

ANALISIS MAKNA DALAM NOVEL LAUT BERCEKITA KARYA LEILA S. CHUDORI (KAJIAN SEMANTIK)

Elia Milane Nainggolan¹, Ayu Aldina Afriyanti²

^{1,2}Universitas Negeri Medan
Jalan Willem Iskandar Pasar V Medan

¹naggolanelia93@gmail.com, ²ayualdina79@gmail.com

Abstract. *This research uses a qualitative approach to analyze the meaning in Leila's storytelling novel Laut. S Chudori with a semantic study. Qualitative research is research on research that is descriptive in nature and tends to use analysis. The purpose of this study is to obtain the results of an analysis of the types of meaning through semantic studies of a word, phrase or sentence as a written object contained in Leila S. Chudori's novel Laut BerceCita. Through this research, it is hoped that new insights about the analysis of meaning in the novel Laut story can be found through semantic study.*

Keywords: *Semantic Study, Laut bercerita, Analysis of Meaning*

Abstrak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menganalisis makna dalam novel laut bercerita karya Leila. S Chudori dengan kajian semantik. Penelitian kualitatif adalah penelitian tentang riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh hasil analisa mengenai jenis-jenis makna melalui kajian semantik pada sebuah kata, frase atau maupun kalimat sebagai objek tulisan yang terdapat dalam novel Laut BerceCita karya Leila S. Chudori. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan wawasan baru tentang analisa makna dalam novel laut bercerita melalui kajian semantik.

Kata Kunci: Kajian Semantik, Laut bercerita, Analisa Makna.

I. PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sistem komunikasi yang amat penting bagi manusia. Bahasa merupakan alat komunikasi manusia yang tidak terlepas dari arti atau makna pada setiap perkataan yang diucapkan. Sebagai suatu unsur yang dinamik, bahasa senantiasa dianalisis dan dikaji dengan menggunakan berbagai pendekatan. Antara lain dengan menggunakan pendekatan makna dalam mengkaji bahasa. Dalam hal ini, semantik merupakan salah satu dari bidang linguistik yang mempelajari tentang makna. Semantik (*Sema*) dalam bahasa Yunani artinya tanda atau lambang (*sign*) pertama kali kali digunakan seorang filolog Perancis bernama Michel Breal tahun 1833. Semantik kemudian disepakati digunakan bidang linguistik dalam mempelajari tanda-tanda linguistik dengan hal-hal yang ditandainya. Semantik dapat diartikan ilmu tentang makna atau arti.

Bahasa merupakan media komunikasi paling efektif yang digunakan manusia dalam berinteraksi dengan individu lainnya. Bahasa yang kita gunakan dalam berinteraksi pada keseharian sangat bervariasi baik dilihat dari fungsi maupun bentuknya. Tataran penggunaan bahasa yang digunakan oleh masyarakat dalam berinteraksi tentunya tidak dapat terlepas dari penggunaan kata atau kalimat yang pada akhirnya bermuara pada makna.

Melalui bahasa, seseorang dapat mengungkapkan apa yang dipikirkan atau apa yang dirasakan. Melalui pemilihan dan penggunaan kata, makna dianggap paling tepat untuk difungsikan bagi tujuan dan sasaran yang diharapkan. Oleh karena itu, penggunaan bahasa yaitu sebagai pengungkapan pikiran maupun perasaan. Ketika yang disampaikan itu adalah ide, pikiran, hasrat, keinginan pada orang lain baik itu bentuk verbal lisan atau tulisan, orang tersebut harus bisa menangkap apa yang dimaksudkan sebab memahami apa yang dituangkan dari bahasa.

Kajian makna kata dalam suatu bahasa termasuk bahasa Indonesia menurut sistem penggolongan semantik adalah cabang linguistik yang bertugas semata-mata untuk meneliti makna kata, sebagaimana asal mulanya bahkan juga perkembangannya, dan apa sebab-sebab terjadinya perubahan makna dalam sejarah bahasa. Banyak bidang ilmu lain yang mempunyai sangkut-paut dengan semantik terbatas pada usaha memperhatikan dan mengkaji proses transposisi makna kata dalam pemakaian bahasa. Ulman (1972), berpendapat apabila seseorang memikirkan maksud suatu perkataan, sekaligus memikirkan rujukannya atau sebaliknya. Hubungan antara maksud dengan perkataan itulah lahir makna, oleh karena itu walaupun rujukannya tetap, akan tetapi makna dan perkataan dapat berbeda.

Seiring berkembangnya zaman, bahasa pun juga ikut berkembang mengalami pergeseran-pergeseran makna. Pergeseran makna bahasa memang tidak dapat dihindari, hal ini dipengaruhi oleh banyak faktor. Oleh karenanya kita sebagai calon guru Bahasa Indonesia perlu tahu secara mendasar mengenai ilmu kebahasaan yang utuh salah satunya mengenai makna kata atau kalimat.

Menurut (Chaer, 2009: 5) kesulitan dalam menganalisis makna adalah adanya kenyataan bahwa tidak selalu “yang menandai” dan “yang ditandai” berhubungan sebagai satu lawan satu, artinya, setiap tanda linguistik hanya memiliki satu makna. Makna ibarat mempelajari rambu lalu lintas dilihat dari ciri-ciri fisik saja. Sebab bahasa itu sendiri merupakan wahana pengungkap makna. Banyak faktor yang mendasari berubahnya makna sebuah kata. Chaer (2009: 131) menyebutkan Sembilan faktor kehidupan yang memiliki andil besar dalam perubahan makna, antara lain: perkembangan dalam ilmu dan teknologi perkembangan sosial dan budaya, perbedaan bidang pemakaian, adanya asosiasi, pertukaran

tanggapan indra, perbedaan tanggapan, adanya penyingkatan, proses gramatikal, dan pengembangan istilah.

Makna dalam objek semantik sebagai komunikasi verbal dapat dijumpai dalam bentuk lisan atau ujaran maupun tulisan. Namun sebagai objek penelitian jenis makna lebih mudah dianalisa dalam sebuah tulisan yang memuat kata atau kalimat. Dalam hal ini novel merupakan salah satu dari objek yang dipilih karena di dalamnya memuat tulisan yang bisa diteliti dari segi jenis maknanya. Sebagai sebuah karangan prosa dengan susunan kata atau kalimat sebagai pembentuknya. Sebagai karya sastra dalam bentuk teks, tujuan utamanya yaitu untuk dibaca, dinikmati, dan dihayati oleh pembaca.

Karya sastra adalah media penyampai kepada masyarakat atas segala polemik persoalan yang ada sehingga kita dapat mempunyai gambaran atas apa yang harus kita lakukan saat harus menghadapi persoalan yang sama dengan apa yang terjadi dalam sebuah karya sastra (novel). Proses Tinjauan semantik dalam karya sastra novel dapat dilakukan melalui pengkajian jenis makna yaitu makna konseptual, asosiatif, idiomatikal, peribahasa, kias, lokusi, ilokusi, perluka merupakan sebuah pertimbangan bahwasanya dalam sebuah novel berisi kata, frase maupun kalimat yang memuat jenis makna tersebut.

II. METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian tentang riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Proses dan makna lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif. Landasan teori dimanfaatkan sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan fakta di lapangan. Dalam metode penelitian kualitatif, masalah-masalah yang diteliti berwilayah pada ruang yang sempit dengan tingkat variasi yang rendah, namun dari penelitian tersebut nantinya dapat berkembang secara luas sesuai dengan keadaan di lapangan.

Sumber Data

Sumber data adalah subjek penelitian dari mana data yang diperoleh. Sumber data penelitian ini adalah novel *Laut Bercerita* karya Leila S Chudori.

No	Rumusan Masalah	Kutipan
1	Makna Konseptual <i>Nyamuk yang gemar merubung kakinya sudah pasti menyebabkan kehebohan.</i>
2	Makna Asosiatif <i>akhirnya aku memutuskan melabur dinding dapur dengan cat biru, sesuai tugasku yang sudah ditentukan Kinan siang itu sambil sesekali terdengar suarasuara naratama yang disela oleh ketiga kawanku yang kelihatannya ingin betul anjani tidak terjerat si pandai bicara itu.</i>
3	Makna Idiomatikal <i>Mahasiswa tadi, yang di pojok dan tengah asyik dengan nasi campur Bu Retno, mengangkat wajahnya yang penuh jejak kumis dan jenggot belum dicukur.</i>
4	Makna Kias <i>Manusia, binatang, dan segala makhluk hidup akan</i>

5	Makna Lokusi	<i>tenggelam. Karena itu, aku mengira begitu aku tenggelam, kematianku akan menghasilkan guncangan besar. Atau bak Dewi Kali yang perlahan menarik nyawaku dari tubuh seperti seuntai benang yang perlahan-lahan ditarik dari sehelai kain tenun. Tenang tapi menghasilkan rasa yang tak seimbang.</i>
6	Makna Ilokusi	
7	Makna Perlokusi	<i>...Benar. Dia Biru Laut. Sekjen Winatra! Kalau kau tidak datang juga akhir pekan ini, kami akan datang ke yogya Jadi sejak kecil kamu sudah mempunyai jiwa aktivis," Kinan menyela sambil tersenyum.</i>

Prosedur Pengumpulan Data

- 1) Membaca dan memilah kata, frase maupun kalimat yang mengandung jenis makna dalam novel Laut Bercerita karya Leila S Chudori.
- 2) Menentukan dan mencatat jenis makna konseptual dalam novel Laut Bercerita
- 3) Menentukan dan mencatat jenis makna asosiatif dalam novel Laut Bercerita
- 4) Menentukan dan mencatat jenis makna idiomatikal dalam novel Laut Bercerita
- 5) Menentukan dan mencatat jenis makna kias dalam novel Laut Bercerita
- 6) Menentukan dan mencatat jenis makna lokusi dalam novel Laut Bercerita
- 7) Menentukan dan mencatat jenis makna ilokusi dalam novel Laut Bercerita
- 8) Menentukan dan mencatat jenis makna perlokusi dalam novel Laut Bercerita

Teknik Penganalisisan Data

Menurut Moleong (1998:241), yang perlu dirancang ialah analisis data tersebut telah dimulai sejak pertama pada latar penelitian. Teknik penganalisisan data yang digunakan merupakan hasil dari pengumpulan data kemudian dianalisis sesuai dengan kaidah jenis makna konseptual, asosiatif, idiomatikal, peribahasa, kias, lokusi, ilokusi, dan perlokusi dalam kajian semantik pada novel *Laut Bercerita* karya Leila S Chudori

Prosedur Penganalisisan Data

- 1) Data yang berupa jenis makna diklasifikasikan sesuai kajian semantik.
- 2) Data yang ada berupa klasifikasi jenis makna sesuai kajian semantik.
- 3) Menganalisis jenis-jenis makna dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila S Chudori sesuai kajian semantik.
- 4) Menyimpulkan dari hasil analisis data.

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat atau cara untuk menunjang data yang digunakan dalam penelitian. Sedangkan pengamatan merupakan ciri khas yang tidak bisa dipisahkan dan merupakan ciri khas penelitian kualitatif . peran penelitian ini menentukan keseluruhan skenarionya.

Menurut Bogdan & Biklen (1982) mengatakan dalam penelitian kualitatif ini kehadiran peneliti sangat penting kedudukannya. Karena penelitian kualitatif adalah studi kasus, maka segala sesuatu akan sangat bergantung pada kedudukan peneliti. Dengan demikian peneliti berkedudukan sebagai instrumen penelitian yang utama Instrumen dalam penelitian ini menggunakan korpus data.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Makna Konseptual Berdasarkan Referen

Makna konseptual yang pernah dibicarakan sebelumnya, ialah makna yang sesuai dengan konsepnya atau makna yang sesuai dengan referen dari sebuah kata, frase maupun kalimat. Dalam novel *Laut Bercerita* cukup banyak ditemukan susunan kata atau frase dalam sebuah kalimat yang mempunyai makna yang sesuai dengan referennya. Penempatan sebagai sebuah kata yang memiliki makna konseptual dapat diketahui dari tidak adanya hubungan dengan makna kata lain. Hasil pemilihan kata yang memiliki makna konseptual telah dirangkum dalam sebuah kutipan kalimat seperti di bawah ini.

(1)*Mungkin ini hanya imajinasi, tetapi aku mendengar cericit burung. Mungkin mereka tengah merubung dan menggansir permukaan laut, sementara aku tenggelam ke dasar laut mengikuti sentakan besi yang memberati kaki.*

Dalam kalimat diatas terdapat gabungan leksem yang memiliki makna atas suatu kata yang tidak tergantung dari konteks yaitu kata ‘imajinasi’ yang memiliki makna konseptual daya pikir untuk membayangkan (dalam angan-angan) atau menciptakan gambar (lukisan, karangan, dan sebagainya) kejadian berdasarkan kenyataan atau pengalaman seseorang secara umum. Makna kata imajinasi menjelaskan makna yang sesuai dengan refrennya yang mengacu pada ‘membayangkan sesuatu’. Dan terdapat kata ‘kaki’ yang memiliki makna konseptual bagian atau anggota badan yang menopang tubuh dan dipakai untuk berjalan. Pada makna ini terdapat makna refren ‘kaki yang terasa berat karena sesuatu’.

(2)*Nyamuk yang gemar merubung kakinya sudah pasti menyebabkan kehebohan.*

Pada kutipan diatas tersebut terdapat kata yang memiliki makna konseptual yang sesuai dengan refrennya. Kata ‘nyamuk’ bermakna binatang hewan serangga yang termasuk dalam ordo Diptera.

2. Makna Asosiatif Berdasarkan Keterkaitan Makna

Makna yang dimiliki sebuah leksem atau kata berkenaan dengan adanya hubungan kata itu dengan sesuatu yang berada di luar bahasa. Makna asosiatif ini sama dengan perlambangan yang digunakan oleh suatu masyarakat bahasa untuk menyarankan suatu konsep lain yang mempunyai kemiripan atau keterkaitan dengan sifat, keadaan atau ciri yang ada pada konsep asal kata atau leksem tersebut.

Bentuk asosiasi dalam kata biasanya tergambar dalam hubungan atau keterkaitan makna suatu kata dengan makna lain. Sebagai contoh perhatikan kutipan dalam novel Laut Bercerita di bawah ini yang memiliki makna asosiatif.

(1)*akhirnya aku memutuskan melabur dinding dapur dengan cat biru, sesuai tugasku yang sudah ditentukan Kinan siang itu sambil sesekali terdengar suarasuara naratama yang disela oleh ketiga kawanku yang kelihatannya ingin betul anjani tidak terjerat si pandai bicara itu.*

Berdasarkan kutipan tersebut, makna kata ‘melabur’ berasosiasi dengan makna ‘memberikan atau menuangkan’. Makna tersebut diperoleh dari hubungan atau keterkaitan makna kata melabur dinding dapur yang memiliki makna

memberikan dinding dapur. Kata selanjutnya yaitu kata ‘cat biru’ yang bermakna ‘cat berwarna biru yang akan dituangkan atau di berikan ke dinding dapur’.

(2)*Kita bisa membersihkan ini, demikian Kinan mencoba menyetop gerutuan Daniel dengan segera menyiram kamar kecil yang luar biasa pesing itu dengan selang air. Keran air ternyata berjalan dengan baik.*

Pada kalimat diatas terdapat kata ‘gerutuan’ yang memiliki makna asiosiatif yang refren maknanya ialah yang berarti ‘kata-kata yang berisi keksalan terhadap sesuatu’

(3)*Kinan ternyata pemakan segala. Tanpa tedeng alingaling dia memesan nasi setinggi gunung, orakarik tempe, urap, dan dua macam sambal (hijau dan merah), dan sebagai penutup dia minta nasinya disiram kuah gulai ayam yang panas merekah.*

Pada kutipan diatas kata ‘pemakan segala’ memiliki makna refren asosiatif yaitu ‘seseorang yang memesan dan memakan apa saja untuk dimakannya’.

3. Makna Idiomatikal secara Leksikal maupun Gramatikal

Idiom adalah bentuk kata yang memiliki makna khusus dan tidak dapat diterjemahkan secara denotatif ke dalam bahasa dan situasi lain. Idiom memiliki sifat tetap dan digunakan untuk menyatakan sesuatu dengan maksud kiasan.

Dalam unsur pembentuk makna leksikal dan gramatikal, makna idiomatikal adalah makna satuan bahasa (baik itu kata, frase atau kalimat) yang menyimpang.

(1) Mahasiswa tadi, yang di pojok dan tengah asyik dengan nasi campur Bu Retno, mengangkat wajahnya yang penuh jejak kumis dan jenggot belum dicukur. Pada kutipan diatas terdapat kata ‘jejak kumis’ yang memiliki refren makna yaitu ‘sisa dari kumis yang masih ada atau kumis tipis yang masih ada di wajahnya’

(2) Pengkhianat ada di manamana, bahkan di depan hidung kita, Laut. Kita tak pernah tahu dorongan setiap orang untuk berkhianat: bisa saja duit, kekuasaan, dendam, atau sekadar rasa takut dan tekanan penguasa,” kata Bram mengangkat bahu. “Kita harus belajar kecewa bahwa orang yang kita per caya ternyata memegang pisau dan menusuk punggung kita.

Pada kalimat diatas terdapat kata ‘bahkan di depan hidung kita’ yang memiliki makna refren yaitu ‘terdapat musuh yang bahkan sering berhadapan atau bertemu dengan kita tanpa kita sadari’.

(3) Hari itu, aku tiba tepat pukul lima sore di depan pintu rumah. Di sebuah hari Minggu. Matahari senja yang menggelincir mengusap-usap jendela yang dinaungi pohon kemboja kuning.

Berdasarkan kutipan di atas, kata ‘menggelincir mengucap jendela’ adalah kata yang memiliki makna peribahasa ‘tenggelamnya matahari yang sedikit demi sedikit hilang dari jendela’. Maknanya berhubungan dengan kata ‘matahari’ yang ada sebelumnya yang memiliki makna ‘pusat tata surya yang memberikan cahaya pada bumi’.

4. Makna kias sebagai Bentuk Oposisi Arti Penggunaan Gaya Bahasa

Penggunaan Gaya Bahasa dalam Novel Laut Bercerita karya Leila S. Chudori adalah gaya bahasa simile, gaya bahasa litotes, gaya bahasa metafora, gaya bahasa repetisi, gaya bahasa personifikasi, gaya bahasa sinedoke, gaya bahasa hiperbola, dan gaya bahasa hipalase. Dari 8 jenis gaya bahasa kiasan yang ditemukan terdapat tuturan yang mengandung gaya bahasa kiasan. Jadi, dapat disimpulkan bahwa dalam novel Novel Laut Bercerita karya Leila S. Chudori ditemukan tuturan yang mengandung gaya bahasa kiasan. Untuk lebih jelas akan diuraikan masing-masing gaya bahasa kiasan yang ditemukan dalam novel dengan beberapa contoh yang mewakili dari keseluruhan jumlah gaya bahasa yang ditemukan.

1. Gaya Bahasa Simile

Persamaan atau simile adalah gaya bahasa perbandingan yang bersifat eksplisit. Yang dimaksud adalah bahwa ia langsung menyatakan sesuatu sama dengan hal yang lain. Untuk itu, ia memerlukan upaya yang secara eksplisit menunjukkan kesamaan itu, yaitu kata-kata: seperti, sama, sebagai, bagaikan, laksana, dan sebagainya (Keraf, 2008: 138).

Gaya bahasa simile yang ditunjukkan dari dua ungkapan tersebut menggambarkan sebuah perbandingan yang eksplisit.

"Manusia, binatang, dan segala makhluk hidup akan tenggelam. Karena itu, aku mengira begitu aku tenggelam, kematianku akan menghasilkan guncangan besar. Atau bak Dewi Kali yang perlahan menarik nyawaku dari tubuh seperti seuntai benang yang perlahan-lahan ditarik dari sehelai kain tenun. Tenang tapi menghasilkan rasa yang tak seimbang". (LB, 2021:5)

Pada ungkapan yang pertama menggambarkan perasaan tokoh "Laut" yang melihat kematiannya secara nyata dan dia merasakan seperti nyawa yang ditarik perlahan dari tubuhnya dengan seuntai benang yang perlahan ditarik dari sehelai kain tenun.

Gaya bahasa Simile juga ditemukan pada kutipan berikut: "Tentang ibu yang pernah mengatakan karakter kami seperti langit dan bumi meski berasal dari rahim yang sama". (LB, 2021: 21) Pada ungkapan yang kedua, adalah pernyataan tokoh utama "Laut" yang mengatakan bahwa dirinya dan adiknya bagaikan langit dan bumi. Dalam ini memiliki perbedaan atau perbandingan yang begitu jauh namun berasal dari satu sumber kelahiran yang sama. Dua ungkapan di atas dapat dikatakan bahwa gaya bahasa simile menjadi salah satu gaya bahasa yang sering digunakan untuk mengungkapkan sesuatu yang sama dengan hal lain.

2. Gaya Bahasa Litotes

Litotes adalah gaya bahasa yang dipakai untuk menyatakan sesuatu dengan tujuan merendahkan diri. Sesuatu hal dinyatakan kurang dari keadaan sebenarnya. Atau suatu pikiran dinyatakan dengan menyangkal lawan katanya (Keraf, 2008: 132-132).

Gaya bahasa Litotes ini ditemukan pada kutipan berikut: "Aku bukan Naratama yang fasih atau Gusti yang sadar akan senyumnya yang magnektik bagi para perempuan. Aku bakal menjadi patung begitu berhadapan dengannya". (LB, 2021: 38) Kalimat di atas dikategorikan sebagai majas litotes karena pada kalimat di atas menunjukkan bahwa senyuman temannya yang lebih memikat daripada tokoh utama Laut, sehingga menggunakan kata patung seolah-olah tidak ada unsur yang bisa memikat lawan jenis ketika berbicara. Pengarang memanfaatkan majas litotes untuk membuat penutur terlihat lebih sederhana padahal dia tidak sesederhana yang dikatakannya pada ungkapan di atas. Gaya bahasa yang dipakai untuk menyatakan sesuatu lebih kecil dari kenyataan dari yang sebenarnya dengan maksud merendahkan diri.

3. Gaya Bahasa Metafora

Metafora adalah semacam analogi yang membandingkan dua hal secara langsung, tetapi dalam bentuk singkat. Metafora sebagai perbandingan langsung tidak menggunakan kata: seperti, bak, bagai, bagaikan dan sebagainya, sehingga pokok pertama langsung dihubungkan dengan pokok kedua (Keraf, 2008: 139).

Gaya bahasa metafora ini ditemukan pada kutipan berikut: "Karena peristiwa penangkapan para aktivis masih saja menggelayuti Yogyakarta, membawa-bawa fotokopi buku karya Pramodya Ananta Toer sama saja dengan menenteng bom, kami akan dianggap berbahaya dan pengkhianat bangsa." (LB, 2021: 20) Pada ungkapan yang pertama dapat dijelaskan gaya bahasa metafora yang memiliki

pengertian perbandingan yang singkat dari pokok pertama ke pokok kedua ini terlihat bagaimana membawa sebuah fotokopi buku karya sastrawan ternama Indonesia seperti sebuah bom yang menjadi hal yang paling berbahaya dan dihubungkan pada sebuah pengkhianatan.

Gaya bahasa metafora ini juga ditemukan pada kutipan berikut: "Sunu Daryanto adalah sahabat pertama yang datang dalam hidupku seperti angin segar di musim kemarau. Tanpa perlu banyak bicara dan tak pernah bertukar cercau, Sunu dan aku saling memahami dalam diam". (LB, 2021: 39) Pada ungkapan yang kedua terlihat bahwa perbandingan antara bentuk perilaku tokoh Sunu Daryanto yang dihubungkan dengan situasi lingkungan. Gaya bahasa metafora menjadi bentuk gaya bahasa yang digunakan penulis untuk membandingkan dua hal yang singkat namun tidak bertele-tele, sehingga pembaca paham akan perbandingan yang dimaksud.

4. Gaya Bahasa Repetisi

Repetisi adalah perulangan bunyi, suku kata, kata atau bagian kalimat yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai (Keraf, 2008: 127). Gaya bahasa repetisi ini banyak ditemukan dalam novel "Laut Bercerita". Gaya bahasa ini ditemukan pada kutipan pertama ini: "Menangani Daniel dan karakternya yang berapi-api tentu saja tidak mudah. Kesalahan sekecil apa pun dalam hidup ini mudah membuatnya gelisah". (LB, 2021: 41). Selain itu, gaya bahasa repetisi ditemukan pada kutipan kedua: "Aku bertemu Laut waktu dia sedang diplonco Kinan, sembari menyambung kalimatnya dengan serangkaian tawa yang terkekeh-kekeh seakan-akan ada yang lucu dari ucapannya". Dua kutipan tersebut menunjukkan salah satu gaya bahasa repetisi pada novel "Laut Bercerita". Tujuan utama pembubuhan repetisi yang jumlahnya cukup besar memberikan kontribusi pembentuk cerita dan penegasan dari maksud (intensitas) karakter sekaligus menguatkan intensitas lakuan yang dialami tokoh-tokoh didalamnya melalui segala sesuatu yang diungkapkan baik dari segi narasi maupun dialognya. (Murtafi, dkk, 2017: 17):

5. Gaya Bahasa Personifikasi

Personifikasi adalah gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat-sifat kemanusiaan (Keraf, 2008: 140). Berikut ini kutipan dari novel "Laut Bercerita" yang mengandung gaya bahasa personifikasi: "Aroma bumbu campuran kunyit.

kemiri, dan daun jeruk yang dipadu santan cair itu bukan hanya merangsang hidungku, tetapi juga mendorong langkahku menuju dapur." (LB, 2021: 63). Kutipan di atas menggambarkan sebuah benda mati yaitu aroma bumbu yang dapat menimbulkan reaksi indra perasa dan penggerak tubuh yang biasanya muncul dari dalam diri karena sebuah motivasi akan sebuah perilaku atau penggerak dari sebuah perilaku. Namun menggunakan aroma bumbu dari campuran aneka bahan masakan menjadikan reaksi indra yang tidak biasa.

Selain itu, terdapat juga kutipan lain yang mengandung gaya bahasa personifikasi: "Sang Penyair bercerita bagaimana puisi dan naskah drama bukan hanya terdiri dari sederetan kata-kata cantik, tetapi kata-kata yang memiliki ruh untuk menerjang kesadaran kita agar berpikir dan bergerak". (LB, 2021:83) Kalimat di atas dikategorikan sebagai majas pesonifikasi karena memberi sifat insani pada benda mati. Kata puisi dan naskah drama yang dikatakan memiliki roh seperti layaknya manusia digunakan untuk menggambarkan sebuah kesadaran untuk tetap bergerak dan berpikir. Selain itu, kedua kata tersebut bisa dikatakan sebagai nafas kehidupan bagi yang membacanya.

6. Gaya Bahasa Sinekdoke

Sinekdoke adalah semacam bahasa yang mempergunakan sebagian dari sesuatu hal untuk menyatakan keseluruhan (pars pro toto) atau mempergunakan keseluruhan untuk menyatakan sebagian (totum pro parte) (Keraf, 2008: 142). Gaya bahasa yang menggunakan sebagian dari suatu hal untuk menyatakan semua bagian tersebut (pas pro toto) atau justru menggunakan semua bagian untuk menyatakan sebagian hal tersebut (totum pro parte/ totem pro parte). Mudahnya, satu untuk semua, atau semua untuk satu. Tentunya "satu" tidak harus selalu tunggal, namun bisa jadi sebagian kecil yang mewakili.

Berikut kutipan pertama yang mengandung gaya bahasa Sinek doke: "Begitu kumasuki lorong yang menghubungkan ruang depan dengan belakang, cuping hidungku diserang aroma pesing yang memualkan". (LB, 2021:13) Pada contoh kalimat pertama dapat dilihat penggunaan kata cuping hidungku, bagian tubuh yang mewakili keseluruhan tubuh untuk menyatakan sebuah reaksi dari situasi yang dialami saat itu.

Pada kutipan kedua berikut ini terdapat juga gaya bahasa Sinekdoke. "Sedangkan para seniman Taraka yang diperkenalkan kepadaku adalah Abiyasa, Hamdan Murad, dan Coki Tambunan". (LB, 2021: 36) Pada kalimat kedua di atas,

ketiga nama tersebut mewakili dari keseluruhan anggota dari seniman Taraka yang disebutkan sebelumnya. Gaya bahasa majas sinekdoke dapat sangatlah kontekstual. Majas atau gaya bahasa ini hanya berlaku untuk keadaan tertentu yang spesifik. Ini dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa ini yang menggunakan nama sebagian untuk seluruhnya atau sebaliknya.

7. Gaya Bahasa Hiperbola

Hiperbola adalah gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan, dengan membesar-besarkan suatu hal (Keraf, 2008: 135). Gaya bahasa yang digunakan pada dua contoh kalimat di bawah ini mengandung suatu pernyataan yang berlebihan dengan membesar-besarkan suatu hal. Contoh penggunaan gaya bahasa hiperbola terdapat pada kalimat berikut ini, "Kami melahap semuanya, dari koran hingga buku-buku, dari komik wayang hingga buku-buku klasik karya semua penulis Eropa dan Amerika Latin yang sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia". (LB, 2021: 22) Kalimat pertama menggunakan kata melahap dari apa yang dibaca, yang seharusnya kata melahap digunakan untuk aktivitas memasukan makanan ke dalam.

Pada kalimat kedua yakni "Bram yang memang ahli merangkai kata dan pandai membuat hati mekar itu berhasil meruntuhkan keraguan ayahnya" (LB, 2021:28) juga mengandung gaya bahasa hiperbola. Pada kalimat kedua seorang tokoh Bram yang dikatakan memiliki kemampuan dalam merangkai sebuah kata yang dapat menyebabkan reaksi yang berlebihan pada lawan bicara.

Akhirnya dapat disimpulkan bahwa majas Hiperbola dapat memberikan penekanan yang luar biasa terhadap sesuatu yang disampaikan lewat gaya bahasanya yang sangat berlebihan. Dampaknya, majas ini dapat memberikan kesan jenaka atau dramatis tergantung dari cara penggunaannya.

8. Gaya Bahasa Hipalase

Hipalase adalah gaya bahasa di mana sebuah kata tertentu dipergunakan untuk menerangkan sebuah kata, yang seharusnya dikenakan pada sebuah kata lain (Keraf. 2008: 142). Pada kalimat berikut ini ditemukan gaya bahasa Hipalase, "Sunu sering betul mengatakan betapa hangatnya rumahku, betapa ramahnya orangtuaku, dan betapa Suni tak ingin pergi dari dapur karena masakan ibu yang membuat lidah yang beku menjadi hidup saking nikmatnya". (LB, 2021:41) Jika diperhatikan dari kalimat pertama kata beku seharusnya dipergunakan pada bentuk

sebuah es, namun kata beku yang digunakan pada lidah untuk menggantikan kata lain yang seharusnya menandakan kondisi sebuah lidah.

Pengarang menggunakan gaya bahasa hipalase pada kalimat berikut. "Alex memang selalu cerdas dan selektif mengambil momen. Dia juga sering berhasil merogoh jiwa orang yang dipotretnya". (LB, 2021:46) Pada kalimat berikut ini kata merogoh digunakan pada kondisi melakukan pengambilan pada suatu benda dalam suatu tempat. Namun kata merogoh di sini menggantikan kata lain yang seharusnya lebih baik digunakan, misalnya menarik.

Berdasarkan kedua contoh kalimat di atas dapat disimpulkan bahwa majas hipalase adalah gaya bahasa yang menerapkan sesuatu pada satuan gramatika yang satu padahal sebenarnya maksudnya adalah untuk satuan gramatika dua (yang lain).

5. Bentuk Makna Lokusi dalam Kajian Tindak Tutur

Makna lokusi adalah makna harfiah atau makna secara struktur tanpa diembeli pemahaman subjektif dari sudut penutur atau pendengar, makna ini terkesan apa adanya seperti yang diujarkan. Sedangkan tindak tutur lokusi adalah tindak tutur yang biasanya menyatakan sesuatu, dalam arti berkata atau tindak tutur dalam bentuk kalimat yang bermakna dan dapat dipahami.

(1) *Benar. Dia Biru Laut. Sekjen Winatra!*

Berdasarkan kutipan di atas tersebut, makna lokusi dinyatakan dalam kata 'benar' yang menandakan bahwa ujaran tersebut adalah sebuah pernyataan. Makna ini cukup mudah dipahami oleh penutur atau pendengar, karena tidak terjadi proses menciptakan makna kata baru yang hanya dipahami penutur. Dengan memahami berbagai makna harfiah kata, maka akan lebih mempermudah pendengar.

6. Bentuk Makna Ilokusi dalam Kajian Tindak Tutur

Makna ilokusi adalah makna seperti yang dipahami oleh pendengar. Dalam proses penangkapan kata baik itu ujaran (lisan) maupun dalam bentuk tulisan yang dilalui adalah tahap "meyakinkan". Seperti pada konsep ilokusi yang dikemukakan oleh Leech (1993) yang mengatakan ilokusi adalah dalam mengatakan X, n menyakinkan t bahwa P. Sedangkan tindak tutur ilokusi adalah tindak tutur yang biasanya dengan kalimat performatif yang eksplisit.

....Kalau kau tidak datang juga akhir pekan ini, kami akan datang ke yogya

Dari kutipan tersebut makna si penutur memberikan ujaran tersebut agar mitra tutur melakukan sesuatu. Ujaran tersebut tergolong kepada tindak tutur ilokusi komisif, dikarenakan ujaran tersebut bersifat mengancam kepada mitra tutur. Si penutur

menginginkan agar mitra tutur melakukan tindakan seperti yang diinginkan oleh si penutur yaitu si penutur ingin mitra tutur datang pada akhir pekan.

7. Bentuk Makna Perlokusi dalam Kajian Tindak Tutur

Perlokusi adalah makna yang seperti yang diinginkan oleh penutur. Tindak tutur dalam perlokusi adalah tindak tutur yang berkenaan dengan adanya ucapan orang lain sehubungan dengan sikap dan perilaku non linguistik dari orang lain itu.

(1) *“Jadi sejak kecil kamu sudah mempunyai jiwa aktivis,” Kinan menyela sambil tersenyum.”*

Dari penjelasan tuturan dalam kutipan tersebut, diketahui si penutur memberikan efek senang kepada mitra tutur dikarenakan pernyataan tersebut berbau pujian.

IV. SIMPULAN

Jenis-jenis makna yang kita ketahui dalam semantik yaitu, makna leksikal, makna gramatikal, makna referensial dan nonreferensial, makna denotatif dan konotatif, makna kata dan istilah, makna konseptual dan asosiatif, makna idiomatikal dan peribahasa, makna kias, serta makna lokusi, ilokusi dan perlokusi. Namun dalam penelitian di atas materi pembahasannya hanya meliputi makna konseptual dan asosiatif, makna idiomatikal dan peribahasa, makna kias, serta makna lokusi, ilokusi dan perlokusi dengan pengambilan objek atau sumber data yaitu novel berjudul Laut Bercerita karya Leila S. Chudori.

Makna kata dari jenis-jenis makna tersebut dianalisis, dipaparkan satu persatu bersamaan dengan contoh yang ada. Hasil yang diperoleh dari proses analisis dapat disimpulkan bahwa penggunaan jenis makna dalam bahasa Indonesia dapat kita temui dalam bentuk kata, frase maupun kalimat.

Di dalam novel Laut Bercerita karya Leila S. Chudori banyak ditemukan jenis-jenis makna. Dari banyak makna yang ditemukan melalui proses analisis, akhirnya diperoleh jenis-jenis makna yang ada dalam novel Laut Bercerita karya Leila S. Chudori yang ditemukan yaitu pada makna yang sesuai dengan isi materi sehingga dapat diperoleh pemahaman mengenai hasil dari pembahasan. Sebagaimana yang kita ketahui bahwa ilmu tentang semantik khususnya yang berkaitan tentang jenis makna dalam semantik sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Maka dari itu saya sarankan kepada para pembaca untuk terus mempelajari ilmu semantik termasuk jenis-jenis makna karena sebuah pemahaman terhadap bacaan yang kita baca akan dimulai dari seberapa kita paham maksud dari kata, frase, maupun kalimat yang mengandung makna. selain itu mempelajari banyak

hal dari semantik akan memberi banyak manfaat khususnya dalam bidang pembelajaran bahasa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfiyah, A., Usop, L. S., Misnawati, M., Nurachmana, A., & Diman, P. (2023). *Nilai-Nilai Religius Dalam Novel Buya Hamka Karya Ahmad Fuadi*. Atmosfer: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Budaya, dan Sosial Humaniora, 1(1), 184-200.
- Aziz, A. (2021). *Analisis Nilai Pendidikan Dalam Novel Sepatu Dahlan Karya Khrisna Pabhicara*. ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya, 2(2), 1-6.
- Aziz, A., & Misnawati, M. (2022, July). *Nilai Budaya Novel Bulan Terbelah di Langit Amerika oleh Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra*. In Prosiding Seminar Nasional Sasindo (Vol. 2, No. 2).
- Chaer, Abdul. 2013. Pengantar Semantik Bahasa Indonesia. Jakarta: Rineka Cipta
- Parera, Josh Daniel. 2004. Teori Semantik. Jakarta: Erlangga
- Fitriani, I., Diman, P., Perdana, I., Misnawati, M., & Jumadi, J. (2023). Representasi Perempuan Abad 21 Dalam Novel Jalan Panjang Menuju Pulang Karya Pipiet Senja Kajian: Feminisme Eksistensial. Bhinneka: Jurnal Bintang Pendidikan dan Bahasa, 1(4), 190-207.
- Fiyani, M. (2022, December). *Nilai Sosial dan Nilai Moral dalam Novel Bukan Pasar Malam Karya Pramoedya Ananta Toer serta Relevansinya dengan Pembelajaran Bahasa dan Sastra di SMA*. In PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN, BAHASA, SASTRA, SENI, DAN BUDAYA (Vol. 1, No. 1, pp. 209-246).
- Ginting, S. M. B., Misnawati, M., Perdana, I., & Handayani, P. (2022, May). *Obsesi tokoh dalam Novel Guru Aini Karya Andrea Hirata serta Relevansinya dalam Pembelajaran Sastra di SMA (Tinjauan Psikologi Sastra)*. In PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN, BAHASA, SASTRA, SENI, DAN BUDAYA (Vol. 1, No. 1, pp. 13-26).
- <http://dewanadimaulanaa.blogspot.co.id/2014/03/normal-o-false-false-false-en-us-x-none.html?m=1>
- Lumbanraja, T., Nurachmana, A., Cuesdeyeni, P., Usop, L. S., & Lestaringtyas, S. R. (2023, April). *Analisis Aspek Kepribadian Tokoh Utama Dalam Novel Trauma Karya Boy Candra, Implikasinya Terhadap Pembelajaran Sastra di SMA*. In PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN, BAHASA, SASTRA, SENI, DAN BUDAYA (Vol. 2, No. 1, pp. 194-203).
- Marbun, A. O. M., Silaban, E. M., Sidabutar, N. R., & Lubis, F. (2023). *ANALISIS STRUKTURAL PADA NOVEL "CRYING WINTER (MUSIM DINGIN YANG*

MEMILUKAN)” KARYA MELL SHALILA. ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya, 3(2), 145-153.

Misnawati, M. (2023). *Melintasi Batas-Batas Bahasa Melalui Diplomasi Sastra Dan Budaya: Crossing Language Boundaries Through Literary And Cultural Diplomacy*. Pedagogik: Jurnal Pendidikan, 18(2), 185-193.

Misnawati, M., Poerwadi, P., Nurachmana, A., Veniaty, S., Lestariningsy, S. R., Christy, N. A., ... & Rahmawati, S. (2022). *The Ekopuitika Theory*. International Journal of Education and Literature, 1(1), 54-62.

Misnawati, M., Linarto, L., Poerwadi, P., Nurachmana, A., Purwaka, A., Cuesdeyeni, P., ... & Asi, Y. E. (2021). *Sexuality Comparison in Novel Eleven Minutes With Tuhan Izinkanlah Aku Menjadi Pelacur! Memoar Luka Seorang Muslimah*. AKSIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 5(1), 1-14.

Misnawati, M., Poerwadi, P., Anwarsani, A., Nurachmana, A., & Diplan, D. (2021). *Representation of cultural identity of the Dayak Ngaju community (structural dynamic study)*. JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia), 7(4), 690-698.

Misnawati, M., Poerwadi, P., Veniaty, S., Nurachmana, A., & Cuesdeyeni, P. (2022). *The Indonesian Language Learning Based on Personal Design in Improving the Language Skills for Elementary School Students*. MULTICULTURAL EDUCATION, 8(02), 31-39.

Novita, A., & Maulidiah, R. H. (2023). *Analisis Nilai Kehidupan Pada Novel Kado Terbaik Karya JS Khairen dan Relevansinya dengan Pembelajaran Sastra di SMA (Tinjauan Sosiologi Sastra)*. ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya, 3(2), 227-237.

Nurachmana, A., Purwaka, A., Supardi, S., & Yuliani, Y. (2020). *Analisis Nilai Edukatif dalam Novel Orang-orang Biasa Karya Andrea Hirata: Tinjauan Sosiologi Sastra*. ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya, 1(1), 57-66.

Santiani, S., Poerwadi, P., Misnawati, M., Supriyati, S., & Maya, S. (2022, May). *Unsur Mistis Dalam Novel-Novel Karya Neno Crisandi Nelis dan Implikasinya pada Pembelajaran di SMA (Tinjauan Antropologi Sastra)*. In PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN, BAHASA, SASTRA, SENI, DAN BUDAYA (Vol. 1, No. 1, pp. 106-123).

Sari, A. R., Usop, L. S., Lonarto, L., Peronika, N. W., & Fauzi, R. (2022, May). *Analisis Karakter Tokoh Dalam Novel Aku Mencintainya Mama Karya Fredy S.* In PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN, BAHASA, SASTRA, SENI, DAN BUDAYA (Vol. 1, No. 1, pp. 46-59).

Sari, C. G. N. K., & Arifin, Z. (2021). *Pendidikan Karakter Dalam Novel Kala Karya Stefani Bella dan Syahid Muhammad: Pendekatan Sosiologi Sastra dan Relevansinya Sebagai Bahan Ajar di SMA*. ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya, 2(2), 94-107.

- Sari, E., Misnawati, M., Linarto, L., Poerwadi, P., & Ramadhan, I. Y. (2023, April). *Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Si Anak Savana Karya Tere Liye Dan Implikasinya Pada Pembelajaran Sastra di SMA*. In PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN, BAHASA, SASTRA, SENI, DAN BUDAYA (Vol. 2, No. 1, pp. 83-107).
- Setiani, F., & Arifin, Z. (2021). *Nilai Edukatif Tokoh Burlian Dalam Novel Si Anak Spesial Karya Tere Liye: Tinjauan Sosiologi Sastra Sebagai Bahan Ajar Cerita Inspiratif*. ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya, 2(1), 1-12.
- Setiono, E., Nabilah, Z. I., Fitri, F., Indrawati, A., & Wardana, L. W. (2023). *Entrepreneurship Character Education in Elementary Schools: Systematic Literature Review (SLR)*. International Journal of Education, Language, Literature, Arts, Culture, and Social Humanities, 1(2), 53-65.
- Sihombing, M., Nurachmana, A., Cuesdeyeni, P., Usop, L. S., & Mingvianita, Y. (2023, April). *Nilai Sosial Dalam Novel 50 Riyal: Sisi Lain Tkw Indonesia Di Arab Saudi Karya Deni Wijaya*. In PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN, BAHASA, SASTRA, SENI, DAN BUDAYA (Vol. 2, No. 1, pp. 68-82).
- Simamora, S. E., Diman, P., Asi, Y. E., Purwaka, A., & Christy, N. A. (2023, April). *Gaya Bahasa Metafora Dalam Novel Konspirasi Alam Semesta Karya Fiersa Besari*. In PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN, BAHASA, SASTRA, SENI, DAN BUDAYA (Vol. 2, No. 1, pp. 126-143).
- Sitorus, G. P., Poerwadi, P., Asi, Y. E., Misnawati, M., & Christy, N. A. (2023, April). *Bentuk Dan Fungsi Deiksis Dalam Novel Edensor Karya Andrea Hirata Serta Implikasinya Terhadap Pembelajaran Novel di SMA*. In PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN, BAHASA, SASTRA, SENI, DAN BUDAYA (Vol. 2, No. 1, pp. 01-14).
- Susi, S., Nurachmana, A., Purwaka, A., Cuesdeyeni, P., & Asi, Y. E. (2021). *Konflik Sosial Dalam Novel Nyala Semesta Karya Farah Qoonita*. ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya, 2(2), 32-43.
- Tarigan, D., & Hayati, S. (2023). *ANALISIS EKSISTENSIALISME FEMINISME DALAM NOVEL LAUT BERCERITA KARYA LEILA SALIKHA CHUDORI*. ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya, 3(2), 290-299.
- Warnita, S., Linarto, L., & Cuesdeyeni, P. (2021). *Analisis Kepribadian Tokoh Utama Dalam Novel Perahu Kertas Karya Dewi Lestari*. ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya, 2(1), 45-55.
- Yusuf, M., Darihastining, S., & Ahya, A. S. (2022, November). *Simbolisme Budaya Jawa Dalam Novel Darmagandhul (Kajian Etnosemiotik)*. In PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN, BAHASA, SASTRA, SENI, DAN BUDAYA (Vol. 1, No. 2, pp. 54-69).